

Jenis dan Fungsi Kode dalam Wacana Khotbah Jumat di Kabupaten Tegal: Kajian Sociolinguistik

Nhindi Sumai¹, Mohamad Rizal Taryono², Abu Sofyan³

^{1,2,3}Universitas Muhammadiyah Sorong, Indonesia

Penulis Korespondensi:

Mohamad Rizal Taryono

rizaltaryono@um-sorong.ac.id

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah menemukan jenis kode dan fungsi kode dalam wacana khotbah Jumat di Kabupaten Tegal. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan deskriptif kualitatif. Teknik penyediaan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik rekam, teknik simak bebas libat cakap (SBLC), dan teknik catat. Dalam analisis data digunakan metode padan referensial dan teknik baca markah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa jenis kode yang digunakan dalam wacana Kh.J di Kabupaten Tegal, Jawa Tengah, terdiri atas *kode Indonesia yang berwujud bahasa Indonesia yang berupa kalimat ajakan*, *kode Arab yang berwujud bahasa Arab*, *kode Indonesia yang berwujud ragam baku yang berupa kalimat kompleks*, dan *kode Indonesia yang berwujud ragam nonbaku*. Sementara itu, fungsi kode dalam wacana Kh.J di Kabupaten Tegal, Jawa Tengah, terdiri atas *fungsi emotif*, *fungsi konatif*, *fungsi fatis*, *fungsi referensial*, dan *fungsi metalingual*.

Kata Kunci: *kode, wacana, sociolinguistik, khotbah*

Pendahuluan

Dalam berkomunikasi, penutur mengirimkan kode-kode kepada mitra tuturnya (Pateda, 2015). Sejumlah kode itu dihasilkan oleh alat verbal manusia. Tiap kode itu mesti dipahami maknanya oleh semua pihak yang terlibat dalam komunikasi sehingga komunikasi berlangsung lancar.

Kode secara alamiah dihasilkan oleh alat verbal manusia. Wardhaugh (1988) (dalam Ma'ruf, 1999) mengemukakan bahwa kode mengacu kepada bahasa atau varian suatu bahasa. Oleh karena itu, kode merupakan wujud penggunaan bahasa dan variasinya. Di sisi lain, kode adalah salah satu varian di dalam hierarki kebahasaan sehingga selain kode yang mengacu kepada bahasa (bahasa Inggris, bahasa Indonesia, dsb.), juga mengacu kepada varian bahasa, seperti varian regional (bahasa Jawa dialek Banyumas, Jogja-Solo, Surabaya), juga variasi sosial atau sosiolek (bahasa Jawa ngoko dan kromo). Dengan demikian, kode merupakan istilah netral yang dapat mengacu pada bahasa, dialek, sosiolek atau ragam bahasa (Darwati dan Santoso, 2017).

Sementara itu, objek penelitian ini ialah berupa wacana Kh.J di Kabupaten Tegal, Jawa Tengah, dengan bahasa pengantar bahasa Indonesia. Penetapan objek penelitian wacana Kh.J ini bertolak dari suatu pengamatan bahwa bahasa dalam Kh.J berciri khusus. Kekhususan tersebut terdapat dalam pembukaan Kh.J yang menggunakan bahasa Arab, yakni salam, tahmid, syahadat, selawat nabi, dan wasiat takwa, kemudian diikuti dengan bahasa Indonesia pada materi Kh.J. Sebagai wacana yang berada dalam ranah keagamaan terutama agama Islam, tuturan dalam Kh.J banyak mendapat pengaruh dari bahasa Arab sehingga kosakata dan istilah yang muncul dalam Kh.J banyak berasal dari bahasa Arab.

Kh.J berbeda dengan sejumlah khotbah lain dalam agama Islam. Khotbah pada salat Idulfitri, khotbah pada salat Iduladha, khotbah pada salat permintaan hujan, dan khotbah pada salat gerhana, dilakukan setelah salat. Sementara itu, Kh.J pada salat Jumat disampaikan sebelum salat Jumat. Selain itu, Kh.J dilaksanakan secara rutin tiap hari Jumat sehingga Kh.J lebih sering peristiwanya daripada khotbah-khotbah yang lain (Ma'ruf, 1999; Saddhono, 2011; Saddhono, 2012).

Di sisi lain, penelitian dengan objek wacana Kh.J juga telah dilakukan oleh sejumlah peneliti sebagai berikut. Ma'ruf (1999) meneliti jenis dan fungsi kode dalam wacana Kh.J di empat masjid di Yogyakarta dengan pendekatan sosiolinguistik. Saddhono *et al.* (2015) meneliti struktur wacana Kh.J di pulau Jawa dan Madura. Albayrak (2012) meneliti Kh.J di Australia dan dampak pelatihan untuk para imam dan penceramah pada kemampuan kepemimpinan dan penyampaian khotbah. Kahveci (2012) meneliti pandangan politik dalam Kh.J di Turki. Acheoah *et al.* (2015) meneliti gaya bahasa dan retorika khotbah dalam agama Kristen dan Islam di Nigeria. Saddhono (2011) meneliti wacana Kh.J dengan pendekatan mikrostruktural dan makrostruktural. Saddhono (2012) meneliti struktur wacana dan pemakaian kode dalam Kh.J di Surakarta. Sukarno (2013) meneliti retorika persuasi yang dilakukan khatib sebagai upaya memengaruhi jemaah Kh.J pada teks Kh.J di Kota Jember, Jawa Timur. Muzaiyanah (2016) meneliti aspek linguistik kultural pada wacana Kh.J di Palembang, Sumatra Selatan. Wardoyo dan Marlina (2019) meneliti tindak tutur direktif dalam Kh.J di kota Bandung dan Sukabumi.

Berdasarkan uraian yang telah dikemukakan, terdapat sejumlah permasalahan kebahasaan dalam wacana Kh.J di Kabupaten Tegal yang menarik untuk diteliti. Dengan pendekatan sosiolinguistik, wacana Kh.J di Kabupaten Tegal dapat diteliti lebih mendalam tentang penggunaan kode yang dituturkan khatib. Oleh karena itu, rumusan masalah penelitian ini adalah jenis dan fungsi kode apa sajakah yang terdapat dalam wacana Kh.J di Kabupaten Tegal? Tujuan penelitian ini adalah menemukan jenis kode dan fungsi kode dalam wacana Kh.J di Kabupaten Tegal. Hasil penelitian ini dapat bermanfaat bagi mahasiswa pendidikan bahasa Indonesia sebagai wawasan keilmuan tentang wacana dan kode dalam bidang ilmu sosiolinguistik.

Metode

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan deskriptif kualitatif. Moleong (1988) (dalam Apriliyani dan Rokhman, 2016) menyatakan bahwa pendekatan kualitatif adalah pendekatan yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain dengan cara dideskripsikan dalam bentuk kata-kata dan bahasa. Pendekatan deskriptif kualitatif digunakan untuk menemukan dan menganalisis data yang berupa penggalan wacana Kh.J di Kabupaten Tegal, Jawa Tengah. Adapun konteks data dalam penelitian ini meliputi wacana dan kalimat. Sementara itu, sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah wacana Kh.J di Kabupaten Tegal, Jawa Tengah.

Teknik penyediaan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik rekam, teknik simak bebas libat cakap (SBLC), dan teknik catat (Sudaryanto, 2015). Sementara itu, dalam analisis data digunakan metode padan referensial (Sudaryanto, 2015) dan teknik baca markah (Sudaryanto, 2015). Metode padan referensial digunakan untuk menganalisis data yang berupa kode Arab. Sementara itu, teknik baca markah digunakan untuk menganalisis data yang berupa kode Indonesia.

Dalam penelitian ini, lokasi penelitian ditentukan berdasarkan keterwakilan lokasi dan lingkungan masjid, tempat Kh.J dilaksanakan. Wacana Kh.J yang diteliti berada di tujuh masjid di Kabupaten Tegal yang berlokasi di enam kecamatan yang berbeda-beda.

Ketujuh masjid tersebut adalah (1) Masjid Agung Slawi di Kecamatan Slawi, (2) Masjid Pondok di Kecamatan Dukuhturi, (3) Masjid At-Taqwa di Kecamatan Kramat, (4) Masjid Baiturrahman di Kecamatan Bumijawa, (5) Masjid At-Taqwa di Kecamatan Tarub, (6) Masjid Baiturrahim di Kecamatan Dukuhturi, dan (7) Masjid Al-Mujahidin di Kecamatan Balapulang.

Hasil

Jenis dan Fungsi Kode dalam Wacana Khotbah Jumat

Jenis kode dalam wacana Kh.J di Kabupaten Tegal, Jawa Tengah, diklasifikasikan menjadi dua, yaitu (1) berdasarkan jenis bahasa; dan (2) berdasarkan jenis variasi/ragam dalam suatu bahasa. Sementara itu, fungsi kode dalam penelitian ini didasarkan pada pendapat Jakobson (1980) tentang fungsi bahasa.

Jenis Kode dalam Wacana Khotbah Jumat

Berdasarkan jenis bahasa, jenis kode dalam wacana Kh.J di Kabupaten Tegal terdiri atas (1) kode Indonesia yang berupa bahasa Indonesia dan (2) kode Arab yang berupa bahasa Arab. Sementara itu, berdasarkan jenis variasi/ragam dalam suatu bahasa, jenis kode dalam wacana Kh.J di Kabupaten Tegal terdiri atas (1) kode Indonesia ragam baku dan (2) kode Indonesia ragam nonbaku.

Jenis Kode Indonesia

Kode Indonesia digunakan sebagai bahasa pengantar dalam wacana Kh.J di Kabupaten Tegal. Oleh karena itu, kode ini juga digunakan dalam Kh.J di Masjid Agung Kabupaten Tegal yang berada di Kecamatan Slawi. Kode Indonesia itu tampak pada penggalan wacana (1) berikut ini.

(1) KONTEKS: KHOTBAH JUMAT DI MASJID AGUNG KABUPATEN TEGAL, KECAMATAN SLAWI, TANGGAL 25 MARET 2022

KHATIB: "Sebagai awal *khutbah*, kami mengajak *marilah* kita terus berupaya melaksanakan perintah Allah secara maksimal sesuai dengan kondisi kita masing-masing sekaligus menjauhi segala larangannya sebagai wujud syukur atas segala nikmat yang Allah anugerahkan kepada kita."

Penggalan wacana (1) merupakan pembukaan Kh.J pertama di Masjid Agung Kabupaten Tegal. Jenis kode pada penggalan wacana (1) adalah kode Indonesia, karena bahasa yang digunakan adalah bahasa Indonesia yang berupa kalimat.

Berdasarkan jumlah klausanya, kalimat pada penggalan wacana (1) adalah kalimat kompleks. Kalimat kompleks adalah kalimat yang terdiri atas dua klausa dan salah satu klausanya menjadi bagian dari klausa yang lain (Moeliono, *et al*, 2017:455). Klausa yang menjadi bagian klausa lain itu berupa perluasan salah satu unsur kalimat. Konstituen *sebagai wujud syukur atas segala nikmat yang Allah anugerahkan kepada kita* pada penggalan wacana (1) merupakan perluasan salah satu unsur klausa utama.

Sementara itu, berdasarkan fungsinya dalam hubungan situasi, kalimat pada penggalan wacana (1) adalah kalimat ajakan. Ramlan (2005:42) menyatakan bahwa kalimat ajakan itu ditandai dengan pola intonasi suruh dan kata-kata ajakan, yaitu kata *mari (lah)* dan *ayo (lah)*. Sementara itu, kalimat ajakan pada penggalan wacana (1) ditandai dengan pemarkah kata *marilah*. Kalimat ajakan bermakna mengharapkan suatu tanggapan yang berupa tindakan yang bukan hanya dilakukan oleh mitra tutur, melainkan juga oleh penuturnya.

Jenis Kode Arab

Jenis kode Arab dalam Kh.J merupakan salah satu rukun Kh.J sehingga harus ada. Oleh karena itu, kehadiran kode Arab tidak dapat dihindari. Kode Arab dalam wacana Kh.J tampak pada penggalan wacana (2) Kh.J di Masjid Agung Kabupaten Tegal berikut ini.

(2) KONTEKS: KHOTBAH JUMAT DI MASJID AGUNG KABUPATEN TEGAL, KECAMATAN SLAWI, TANGGAL 25 MARET 2022

KHATIB: "*Alh}amdulilla>h. Alhamdulillahillazi ta'ala syahrosiyami sayyida syuhur. Asyhadu alla> ilaha illalla>h -ul waliyyul mukmininalladzi ihrojuhum minaz-zulumati ilannur. Wa asyhadu anna Muhammadan 'abduhu wa rosulullazi ila syafi'ilghofur. Alla>humma s}alli wasallim waba>rik 'ala> sayyidina> muh}ammadin.*"

Penggalan wacana (2) berupa kode Arab, karena bahasa yang digunakan adalah bahasa Arab. Ada sejumlah tuturan bahasa Arab dalam penggalan wacana (2). Tuturan bahasa Arab *alh}amdulilla>h* 'segala puji hanya milik Allah' disebut bacaan tahmid. Tuturan *alh}amdulilla>h* terdiri atas dua unsur lingual, yakni *alh}amdu* 'segala puji' dan *lilla>hi* 'hanya milik Allah'. Tuturan *alh}amdulilla>h* bermakna rasa syukur atau terima kasih. Tuturan bahasa Arab yang lain, yaitu *asyhadu alla> ila>ha illalla>h* 'saya bersaksi bahwa tiada Tuhan kecuali Allah', adalah bacaan syahadat (syahadat tauhid). Syahadat tersebut bermakna persaksian dan pengakuan terhadap keesaan Allah Swt. Tuturan bahasa Arab selanjutnya, yakni *alla>humma s}alli wasallim waba>rik 'ala> sayyidina> muh}ammadin*, merupakan bacaan selawat nabi. Selawat nabi bermakna doa kepada Allah untuk Nabi Muhammad saw. Oleh karena itu, kode Arab yang digunakan dalam wacana Kh.J pada penggalan wacana (2) berupa tahmid, syahadat, dan selawat nabi.

Jenis Kode Indonesia Ragam Baku

Kode Indonesia ragam baku digunakan sebagai bahasa pengantar dalam Kh.J. Ragam baku adalah ragam bahasa yang baik dan benar. Jenis kode Indonesia ragam baku itu tampak pada penggalan wacana (3) berikut ini.

(3) KONTEKS: KHOTBAH JUMAT DI MASJID AGUNG KABUPATEN TEGAL, KECAMATAN SLAWI, TANGGAL 25 MARET 2022

KHATIB: "Marilah kita terus berupaya melaksanakan perintah Allah secara maksimal *sesuai* dengan kondisi kita masing-masing sekaligus menjauhi segala larangannya *sebagai* wujud syukur atas segala nikmat yang Allah anugerahkan kepada kita. Sholawat dan salam semoga tercurah kepada baginda nabi agung, nabi besar Muhammad *s}allalla>hu 'alaihi wasallam* yang telah menuntun kita ke jalan yang diridai oleh Allah *subh}a>nahu>wata'a>la>.*"

Kode yang digunakan pada penggalan wacana (3) berupa kode Indonesia ragam baku, yakni ragam bahasa Indonesia yang baik dan benar. Bahasa Indonesia yang baik berarti tuturan itu disampaikan sesuai konteks Kh.J sebagai peristiwa tutur yang sakral. Sementara itu, bahasa Indonesia yang benar berarti tuturan yang disampaikan berwujud kalimat yang bermakna utuh dan sesuai dengan kaidah tata bahasa baku bahasa Indonesia. Dalam hal ini, penggalan wacana (3) merupakan kalimat kompleks (Moeliono, *et al*, 2017:455), karena terdiri atas dua klausa dan salah satu klausanya menjadi bagian dari klausa yang lain. Klausa yang menjadi bagian klausa lain itu berupa perluasan salah satu unsur kalimat.

Jenis Kode Indonesia Ragam Nonbaku

Dalam Kh.J terdapat jenis kode Indonesia ragam nonbaku, yakni ragam yang tidak sesuai dengan kaidah yang dibakukan atau dianggap baku. Adapun jenis kode Indonesia ragam non baku tampak pada penggalan wacana (4) berikut ini.

(4) KONTEKS: KHOTBAH JUMAT DI MASJID AGUNG KABUPATEN TEGAL, KECAMATAN SLAWI, TANGGAL 25 MARET 2022

KHATIB: "Masih banyak pula di antara saudara-saudara kita bahkan anak-anak kita yang begitu santainya *ngobrol* dan *main* HP dengan kawan-kawan di saat solat tarawih sedang berlangsung."

Dalam penggalan wacana (4) ditemukan jenis kode Indonesia ragam nonbaku yang berupa kata, yakni kata *ngobrol* dan *main*. Kata-kata itu biasa digunakan dalam situasi santai atau tidak resmi. Kata *ngobrol*, *main*, dan *cuek* secara berturut-turut bermakna sama dengan kata dalam ragam baku, yakni 'bercakap-cakap' dan 'bermain'. Dengan demikian, penggalan wacana (4) merupakan kode Indonesia ragam nonbaku karena terdapat kata-kata yang tidak baku, yakni kata *ngobrol* dan *main*.

Fungsi Kode dalam Wacana Khotbah Jumat

Atas dasar analisis data, fungsi kode dalam wacana Kh.J di Kabupaten Tegal ada lima, yaitu (1) fungsi emotif, (2) fungsi konatif, (3) fungsi fatis, (4) fungsi referensial, dan (5) fungsi metalingual.

Fungsi Emotif

Fungsi emotif, yaitu fungsi bahasa yang berpusat dari sudut pandang penutur, adalah fungsi tentang pernyataan sikap atau emosi penutur terhadap apa yang dituturkannya. Di sisi lain, khatib sebagai penutur tidak hanya menyatakan sikap atau emosi melalui tuturan, tetapi juga memperlihatkan sikap atau emosi dalam tuturannya sehingga jemaah dapat menduga atau melihat sikap atau emosi khatib. Fungsi emotif tampak pada penggalan wacana (5) berikut ini.

(5) KONTEKS: KHOTBAH JUMAT DI MASJID AGUNG KABUPATEN TEGAL, KECAMATAN SLAWI, TANGGAL 25 MARET 2022

KHATIB: "*Alh}amdulilla>h ... Asyhadu alla> ilaha illalla>h... Alla>humma s}alli wasallim waba>rik 'ala> sayyidina> muh}ammadin. Syahruramadanalladzii unzila fiihil-quraanu ... ittaqulla>h. Allahummagfir lil-muslimi>na wal-muslima>t.*"

Penggalan wacana (30) dapat diuraikan sebagai berikut. Bacaan *Alh}amdulilla>h* 'segala puji hanya milik Allah' disebut sebagai bacaan tahmid. Bacaan *Asyhadu alla> ilaha illalla>h* 'aku bersaksi bahwa tiada Tuhan selain Allah' disebut sebagai bacaan syahadat. Bacaan *Alla>humma s}alli wasallim waba>rik 'ala> sayyidina> muh}ammadin* disebut sebagai selawat nabi. Bacaan *Syahruramadanalladzii unzila fiihil-quraanu* 'bulan Ramadan adalah (bulan) yang di dalamnya diturunkan Al-Qur'an' disebut sebagai bacaan Al-Qur'an (Surah Al-Baqarah: 185). Bacaan *ittaqulla>h* 'bertakwalah kepada Allah' disebut sebagai wasiat takwa kepada jemaah. Bacaan *Allahummagfir lil-muslimi>na wal-muslima>t* disebut sebagai doa penutup. Bacaan-bacaan berbahasa Arab tersebut merupakan rukun khotbah yang harus dituturkan khatib dalam tiap Kh.J. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa bahasa Arab dalam wacana Kh.J berfungsi emotif bagi khatib sebagai sikap ketaatan terhadap rukun dan aturan-aturan berkhotbah.

Fungsi Konatif

Fungsi konatif, yaitu fungsi bahasa yang berpusat dari segi pendengar atau mitra tutur, adalah fungsi bahasa yang mengatur tingkah laku pendengar. Berdasarkan fungsi ini, Kh.J bertujuan mengatur tingkah laku pendengar atau jemaahnya. Khatib berkhotbah kepada jemaahnya tidak sekadar memberikan informasi saja, tetapi juga bertujuan supaya jemaahnya melakukan sesuatu yang dikehendaki khatib. Hal ini dilakukan khatib dengan menggunakan kalimat ajakan atau perintah supaya bersyukur dan bertakwa kepada Allah Swt. seperti tampak pada penggalan wacana (6) berikut ini.

(6) KONTEKS: KHOTBAH JUMAT DI MASJID AGUNG KABUPATEN TEGAL, KECAMATAN SLAWI, TANGGAL 25 MARET 2022

KHATIB: "Sebagai awal *khutbah*, kami mengajak *marilah* kita terus berupaya melaksanakan perintah Allah secara maksimal sesuai dengan kondisi kita masing-masing sekaligus menjauhi segala larangannya sebagai wujud syukur atas segala nikmat yang Allah anugerahkan kepada kita."

Pada penggalan wacana (6), tuturan yang digunakan khatib merupakan tuturan bahasa Indonesia yang berbentuk kalimat ajakan. Ramlan (2005:42) menyatakan kalimat ajakan ditandai oleh pola intonasi suruh dan kata-kata ajakan, yaitu kata *mari* (-lah) dan *ayo* (-lah). Sementara itu, kalimat ajakan yang berfungsi konatif pada penggalan wacana (6) ditandai dengan pemarkah kata seru yang menyatakan ajakan, yaitu *marilah*. Kalimat ajakan bermakna mengharapkan suatu tanggapan yang berupa tindakan yang bukan hanya dilakukan oleh mitra tutur, melainkan juga oleh penuturnya. Oleh karena itu, berdasarkan adanya kalimat ajakan itu kode Indonesia dalam wacana Kh.J di Masjid Agung Kabupaten Tegal pada penggalan wacana (6) berfungsi konatif.

Fungsi Fatis

Fungsi fatis, yaitu fungsi bahasa yang berpusat pada kontak antara penutur dan mitra tutur, adalah fungsi bahasa yang berfungsi menjalin hubungan, memelihara, memperlihatkan perasaan persahabatan, atau solidaritas sosial. Sementara itu, bahasa Arab dalam wacana Kh.J berfungsi sebagai kontak antara khatib dengan jemaahnya. Fungsi itu oleh Jakobson (1980) disebut fungsi fatis karena bahasa Arab digunakan untuk membuka dan membentuk hubungan, memelihara, dan menampakkan perasaan bersahabat atau solidaritas sosial antara khatib dan jemaahnya. Adapun fungsi fatis tampak pada penggalan wacana (7) Kh.J di Masjid Agung Kabupaten Tegal berikut ini.

(7) KONTEKS: KHOTBAH JUMAT DI MASJID AGUNG KABUPATEN TEGAL, KECAMATAN SLAWI, TANGGAL 25 MARET 2022

KHATIB: "*Ma'a>syiral-h}a>d}irin sidang Jumat rah}imakumulla>h*. Sebagai awal *khutbah*, kami mengajak *marilah* kita terus berupaya melaksanakan perintah Allah secara maksimal sesuai dengan kondisi kita masing-masing sekaligus menjauhi segala larangannya sebagai wujud syukur atas segala nikmat yang Allah anugerahkan kepada kita."

Sapaan berbahasa Arab pada penggalan wacana (7), yaitu *Ma'a>syiral-h}a>d}irin sidang Jumat rah}imakumulla>h* diungkapkan khatib untuk menjalin hubungan dan persahabatan antara khatib dan jemaahnya. Khatib mengakui kehadiran seluruh jemaah dengan cara menyapa jemaah, dan jemaah juga menghormati khatibnya. Oleh karena itu, kode Arab yang berupa sapaan berbahasa Arab itu berfungsi fatis karena kode Arab

digunakan untuk membentuk dan memelihara hubungan, serta menampakkan perasaan bersahabat antara khatib dan jemaahnya.

Fungsi Referensial

Fungsi referensial, yaitu fungsi yang berpusat pada topik ujaran, adalah fungsi bahasa sebagai alat untuk menjelaskan objek atau peristiwa. Fungsi referensial terdapat dalam Kh.J di Masjid Baiturrahman, Kecamatan Bumijawa, Kabupaten Tegal. Fungsi referensial itu tampak pada penggalan wacana (8) berikut ini.

(8) KONTEKS: KHOTBAH JUMAT DI MASJID BAITURRAHMAN, KECAMATAN BUMIJAWA, TANGGAL 11 MARET 2022

KHATIB: “*Ya> ayyuhal-laz\i>na a>manu>t-taqulla>ha h}aqqatuqa>tihi> wa la> tamu>tunna illa> wa antum muslimu>n.*”

Dalam penggalan wacana (8) didapati tuturan *Ya> ayyuhal-laz\i>na a>manu>t-taqulla>ha h}aqqatuqa>tihi> wa la> tamu>tunna illa> wa antum muslimu>n*’hai orang-orang yang beriman bertakwalah kepada Allah dengan sebenar-benar takwa, dan janganlah kalian mati kecuali dalam keadaan berserah diri’. Tuturan tersebut merupakan tuturan dalam kode Arab yang berupa bahasa Arab pada pembukaan Kh.J yang menyatakan makna ajakan bertakwa. Dalam Kh.J, khatib berkewajiban untuk menyampaikan pesan agar manusia selalu bertakwa kepada Allah Swt. Pesan tersebut merupakan salah satu rukun Kh.J. Dengan demikian, kode Arab yang berupa bahasa Arab itu berfungsi referensial karena digunakan untuk membicarakan suatu objek, yakni ajakan bertakwa sebagai rukun Kh.J.

Fungsi Metalingual

Fungsi metalingual, yaitu fungsi bahasa yang berpusat pada segi kode yang digunakan, adalah fungsi bahasa yang digunakan untuk membicarakan bahasa itu sendiri. Jadi, fungsi metalingual bahasa Indonesia berarti bahasa Indonesia digunakan untuk menjelaskan istilah dalam bahasa Indonesia itu sendiri. Hal itu tampak pada penggalan wacana (9) berikut ini.

(9) KONTEKS: KHOTBAH JUMAT DI MASJID PONDOK KARANGANYAR, KECAMATAN DUKUHTURI, 11 MARET 2022

KHATIB: “Pengertian israf adalah perbuatan berlebihan, melampaui batas atau ukuran yang semestinya. Dalam bahasa sederhana, israf adalah perbuatan boros.”

Pada penggalan wacana (9), tuturan *perbuatan berlebihan, melampaui batas atau ukuran yang semestinya, serta perbuatan boros* adalah tuturan dengan kode Indonesia yang berupa bahasa Indonesia yang digunakan untuk menjelaskan istilah dalam bahasa Indonesia itu sendiri, yakni *israf*. Hal itu ditandai dengan pemarkah *adalah* yang bermakna ‘sama maknanya dengan’. Oleh karena itu, bahasa Indonesia digunakan untuk menjelaskan istilah bahasa Indonesia itu sendiri sehingga bahasa Indonesia berfungsi metalingual.

Simpulan

Jenis kode yang digunakan dalam wacana Kh.J di Kabupaten Tegal, Jawa Tengah, terdiri atas kode Indonesia yang berwujud bahasa Indonesia yang berupa kalimat ajakan, kode Arab yang berwujud bahasa Arab, kode Indonesia yang berwujud ragam baku yang berupa kalimat kompleks, dan kode Indonesia yang berwujud ragam nonbaku. Dalam

pada itu, fungsi kode dalam wacana Kh.J di Kabupaten Tegal, Jawa Tengah, terdiri atas fungsi emotif, fungsi konatif, fungsi fatis, fungsi referensial, dan fungsi metalingual.

Referensi

- Acheoah, Emike, J., & Abdulraheem, H. (2015). Style in Christian and Islamic Sermons: A Linguistic Analysis. *American Research Journal of English and Literature*, 1, 23-31.
- Albayrak, I. (2012). Friday Sermons and the Question of home-trained Imams in Australia. *Australian e-Journal of Theology*, 19 (1).
- Apriliyani, N., & Rokhman, F. (2017). Strategi Pilihan Bahasa Pengusaha Industri di Kecamatan Ajibarang Kabupaten Banyumas. *Seloka: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 5(2), 184 - 191. <https://doi.org/10.15294/seloka.v5i2.13082>
- Darwati, D., & Santoso, B. W. J. (2017). Pilihan Kode pada Wacana Konsultasi Siswa kepada Guru di SMK Ma'arif 4 Kebumen. *Seloka: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 6(1), 93-99. <https://doi.org/10.15294/seloka.v6i1.14770>
- Jacobson, R(1980) The Framework of Language. Michigan: Michigan Studies in the Humanities
- Kahveci, N. (2012). Review Politicsin Muslim Friday Prayer: Jurist Qâdikhân (d. 592/1195). *Journal of Law and Conflict Resolution* Vol. 4 (4), 54-61.
- Ma'ruf, A. (1999). Jenis Kode dan Fungsi Kode dalam Wacana Khotbah Jumat: Studi Kasus Empat Masjid di Yogyakarta. *Humaniora*, 11(2), 7-15.
- Moeliono, A. M., Lapoliwa, H., Alwi, H., Sasangka, S. S. T. W., & Sugiyono. (2017). *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia Edisi ke-4*. Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa.
- Muzaiyanah. (2016). Linguistik Kultural Analisis Wacana KhotbahJumat. *Jurnal Wardah*, 17 (1), 17-34.
- Pateda, M. (2015). *Sosiolinguistik*. Bandung: Angkasa.
- Ramlan, M. (2005). *Ilmu Bahasa Indonesia: Sintaksis*. Yogyakarta: CV Karyono.
- Saddhono, K. (2012). The Discourse of Friday Sermon in Surakarta a Socio-pragmatic Study *Jurnal Wacana*, 14 (1), 145-153.
- Saddhono, K., & Wijana, I. D. P. (2011). Wacana Khotbah Jumat di Surakarta: Suatu Kajian Linguistik Kultural. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 17 (4), 433-446. <https://doi.org/10.24832/jpnk.v17i4.39>
- Saddhono, K., Wardani, N. E., & Ulya, C. (2015). Sociopragmatic Approach on Discourse Structure of Friday Prayer's Sermon in Java and Madura Island. *J. of Lang and Lit*, 6(1), 26-29.
- Sudaryanto. (2015). *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Sanata Dharma University Press.
- Sukarno. (2013). Retorika Persuasi Sebagai Upaya Mempengaruhi Jamaah pada teks Khotbah Jumat. *Jurnal Humaniora*, 25 (2), 215 -227.
- Wardoyo, C., & Marlina, L. (2019). Tindak Tutur Direktif dalam Khotbah Jumat di Kota Bandung dan Sukabumi [Directive Speech Acts in Friday Sermons at Bandung and Sukabumi]. *Totobuang*, 7 (2).